

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam catatan perjalanan pendidikan dunia secara umum Peneliti melihat bahwa pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter menjadi satu hal yang penting. Diantaranya diperlihatkan oleh Bangsa Cina dan Arab pada masa abad permulaan. Cina terkenal sebagai salah satu negara yang kuat dalam mempertahankan keaslian kebudayaannya tanpa mengurangi masuknya pengaruh-pengaruh budaya asing. Semua itu terjadi berkat kuatnya ajaran *Konfusius* yang dibawa oleh Kong Fu Tse dan ajaran *Tao* oleh Lao Tse. Ajaran utama Konfusius adalah *Li*, yaitu ajaran tentang filsafat kesusilaan atau ilmu tentang baik dan buruk. Konfusius dalam Djumhur (1976) mengatakan :

“Manusia itu harus bertindak sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Menjunjung rasa hormat dan memuliakan adalah kebajikan hidup yang tertinggi nilainya. Dengan kata lain, negara akan aman dan damai, terhindar dari malapetaka jika setiap orang tahu benar apa yang harus dikerjakannya masing-masing.”

Sementara dalam *Tao* (Djumhur, 1976:18), lebih banyak mengajarkan tentang bagaimana manusia menahan hawa nafsunya dan menciptakan kebahagiaan hidup tanpa kekuatan senjata.

Hal serupa diperlihatkan oleh dunia Arab (Djumhur, 1976:21) di era ketika ajaran Islam mulai dikenal dan berkembang. Tujuan pendidikan saat itu terfokus pada dua hal penting, yaitu : 1) menanamkan kepercayaan akan adanya satu Tuhan yang wajib disembah, serta 2) menanamkan *akhlak* (budi pekerti) untuk membentuk manusia menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berbudi luhur dan sanggup menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara di Eropa pada sekitar abad pertengahan, fokus pendidikan saat itu selain pendidikan keagamaan adalah pendidikan kesusilaan. Pendidikan kesusilaan mengajarkan tentang 4 (empat) kebajikan yang harus dipahami manusia, yaitu budi, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan (Djumhur, 1976:47). Keempat hal itu merupakan elemen penting dalam menciptakan manusia unggul yang seutuhnya.

Dalam catatan perjalanan pendidikan di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan, hal yang menonjol diperlihatkan oleh langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara yang berawal pada sekitar tahun 1922. Ki Hajar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan bernama *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* yang pertama di Yogyakarta, yang kemudian berganti nama menjadi 'Perguruan Kebangsaan Taman Siswa'. Perguruan ini didirikan dengan misinya yang disebut *Panca Darma* yaitu pendidikan yang dilaksanakan dengan berlandaskan azas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. *Panca Darma* tersebut lalu dituangkan ke dalam isi Rencana Pelajaran Taman Siswa, yaitu bahwa tiap-tiap mata pelajaran diberikan sebagai bagian dari peradaban bangsa. Selain itu segala pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan cinta kepada tanah air dan bangsa. Tidak hanya pendidikan kecerdasan, tetapi lebih-lebih dipentingkan penjagaan dan latihan kesusilaan, serta pendidikan kebudayaan yang bersifat kebangsaan (Djumhur, 1976:180).

Demikian pula halnya dimasa kemerdekaan Indonesia (1945), pendidikan Budi Pekerti merupakan salah satu poin penting yang dijadikan sasaran dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kurikulum yang terkait dengan Pendidikan Budi Pekerti pertama sekali dilaksanakan pada tahun 1946 oleh menteri pendidikan saat itu, Mr. Soewandi. Beliau menyampaikan program senada seperti yang dikumandangkan Presiden Soekarno selaku presiden pertama RI tentang

*Nation and Character Building*. ([http://pendikar.dikti.go.id/gdp/?page\\_id=2](http://pendikar.dikti.go.id/gdp/?page_id=2)). Hal inilah yang kemudian menjadi sorotan bagi pemerintah dan departemennya pada masa Orde Lama (1945-1965).

Pada era pemerintahan Orde Baru (1965-1998), keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat tidak pernah surut. Presiden Soeharto sebagai presiden ke-2 RI sekaligus pemimpin Orde Baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai Pancasila dan menuntut setiap warga negara Indonesia untuk menjadi manusia yang Pancasilais melalui berbagai serangkaian kegiatan penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Sama halnya ketika Indonesia memasuki era Reformasi (1998-sekarang), selama beberapa kali pergantian pemimpin di era Reformasi, Indonesia tetap berkeinginan membangun karakter bangsa bersamaan dengan runtuhnya rezim Orde Baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis (bebas berpendapat), bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), serta menghargai dan taat pada hukum, adalah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun semuanya berjalan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini seperti yang dilansir oleh Rohadi (2011), yaitu bahwa :

“Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut tetapi malah semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak; serta semakin hilangnya kepedulian dan kecintaan generasi muda pada warisan sejarah bangsa, yang kesemuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa.”

Kondisi yang memprihatinkan itu tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa, termasuk presiden Republik Indonesia yang memerintah saat ini. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memandang perlunya pembangunan karakter saat ini.

Maka pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi tahun 2010, Presiden menyatakan, "Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula." (www.liputan6.com).

Menanggapi seruan Presiden SBY tersebut, maka Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan nasional menegaskan (<http://pendikar.dikti.go.id- /gdp/>) bahwa, "...tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistemasiannya, sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya." Dan dalam upaya menyusun dan mensistemasi pendidikan karakter tersebut, maka disusunlah rencana desain induk pendidikan karakter yang kemudian disusul dengan diterbitkannya buku oleh Kemendiknas tahun 2010 dan 2011 untuk mensosialisasikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan karakter serta pelaksanaannya di sekolah-sekolah.

Reaksi terhadap himbuan Presiden SBY untuk segera mencanangkan pendidikan karakter diseluruh instansi pendidikan di Indonesia menggambarkan sebuah *euforia* bahwa seolah-olah ide Pendidikan Karakter adalah hal baru yang belum pernah sama sekali dilaksanakan di Indonesia, terutama ditingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu ada baiknya pemerintah saat ini belajar untuk memahami bagaimana sebenarnya dimasa lalu Indonesia pernah melaksanakannya dengan

nama/istilah yang berbeda. Seperti pada masa pemerintahan Orde Lama (1945-1965) yang berdasarkan periodisasi sejarah pemerintahan di Indonesia merupakan masa-masa awal berjalannya pemerintahan pada segala bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu kemudian peneliti merasa tertarik memilih untuk menelusuri unsur-unsur pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan materi pelajaran dalam buku teks bidang studi Budi Pekerti yang digunakan pada rentang tahun 1945-1965.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kurikulum dan materi pelajaran setingkat SD dimasa 1945-1965. Bagaimana kemudian saat ini tema-tema pendidikan karakter menjadi fokus pembahasan dalam pertemuan-pertemuan para elit pendidik, dan selanjutnya terbaca bahwa seolah-olah gagasan tentang pendidikan karakter adalah suatu hal yang baru yang belum pernah dipraktikkan sebelumnya di Indonesia.

Penelitian ini ingin menelaah unsur-unsur pendidikan karakter dalam kebijakan-kebijakan pemerintah terkait kurikulum pendidikan SD dimasa lalu, serta pelaksanaannya yang termuat dalam materi-materi pelajaran saat itu. Mengingat bahwa pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa Orde Lama, masa Orde Baru, dan masa Reformasi, pendidikan karakter sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muslich (2011:148), bahwa “Sebenarnya Indonesia telah lama melaksanakan pendidikan yang berbasis karakter. Mungkin kita pernah ingat adanya pendidikan budi pekerti, pendidikan moral Pancasila, pendidikan agama...”. Oleh karena itu peneliti kemudian memfokuskan penelitiannya pada kurikulum

pendidikan dan materi pada bidang studi pendidikan Budi Pekerti yang pernah digunakan di jenjang pendidikan dasar pada periode tahun 1945-1965.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kurikulum pendidikan tingkat SD dan pada materi pelajaran dalam buku teks bidang studi Budi Pekerti di rentang tahun 1945-1965. Kajian ini nantinya berupaya untuk mencari kejelasan bagaimana uraian konsep pendidikan karakter diterapkan di Sekolah-sekolah Dasar di masa tahun 1945-1965 dengan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul sesuai dengan yang diinginkan dalam tujuan kurikulum pendidikan dan materi pelajaran Budi Pekerti pada buku teks yang ada di masa itu.

### **1.3. Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini menurut Peneliti dapat dilihat dari konsep pendidikan karakter yang sekarang mulai dikumandangkan yang seolah-olah muncul sebagai gagasan baru yang tidak terkait dengan pendidikan karakter yang pernah dilaksanakan di Indonesia pada masa lalu. Konsep pendidikan karakter yang muncul saat ini lebih banyak merujuk pada konsep-konsep 'Barat' sebagai kiblat, dan tidak sedikitpun menyinggung bagaimana sebenarnya dahulu pemerintah pernah melaksanakan praktik pendidikan karakter tidak hanya pada siswa-siswa di sekolah, tetapi juga pada calon-calon guru di sekolah tingkat atas yang justru sejak belajar di tingkat Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat) sudah mendapatkan pendidikan karakter yang sedemikian rupa.

Maka berdasarkan kesenjangan inilah Peneliti ingin menelaah unsur-unsur pendidikan karakter pada kurikulum pendidikan tingkat SD dan pada materi pelajaran dalam buku teks bidang studi Budi Pekerti di rentang tahun 1945-1965.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- a. Adakah nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum pendidikan dan buku teks yang digunakan di SD pada masa 1945-1965?
- b. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam kurikulum pendidikan pada jenjang SD dimasa antara tahun 1945-1965 di Indonesia?
- c. Apakah materi pelajaran pada buku teks bidang studi Budi Pekerti di SD pada masa antara tahun 1945-1965 telah memuat point-point yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sasaran atau hasil yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat didalam kurikulum pendidikan dan buku teks yang digunakan di SD pada masa 1945-1965.
- b. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan yang pernah digunakan di Sekolah Dasar antara tahun 1945-1965 di Indonesia.
- c. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pada buku teks bidang studi Budi Pekerti yang digunakan dalam pembelajaran di SD pada masa antara tahun 1945-1965 di Indonesia.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Peneliti kiranya dapat memberikan informasi tentang proses perjalanan pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Dasar di Indonesia tahun 1945-1965.
- b. Pembaca dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah-sekolah Dasar Indonesia di masa 1945-1965.
- c. Peneliti dapat memberikan masukan bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional untuk membandingkan bagaimana perjalanan kurikulum yang berkaitan tentang pendidikan karakter dari masa ke masa di Indonesia.
- d. Peneliti dapat memberikan informasi yang memadai, masukan yang membangun, dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY